

DESAIN MODUL TEMATIK BERBASIS *ETHNO-EDUTAINMENT* PADA KURIKULUM 2013 UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Sekar Dwi Ardianti¹⁾, Savitri Wanabuliandari²⁾

Universitas Muria Kudus
sekar.dwi.ardianti@umk.ac.id

ABSTRAK

Salah satu permasalahan pada implementasi kurikulum 2013 di Indonesia adalah penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah dan dapat mengembangkarakterpadapeserta didik. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bahan ajar kurikulum 2013 untuk siswa sekolah dasar; (2) mengetahui harapan siswa dan guru terhadap bahan ajar dalam kurikulum 2013; (3) menghasilkan draf outline desain modul tematik berbasis *ethno-edutainment* untuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD IT Umar Bin Khattab Kudus Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, studi literature dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahan ajar kurikulum 2013 yang digunakan oleh siswa sekolah dasar berasal dari pemerintah yang bersifat umum dan tidak sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik yang berbeda-beda; (2) siswa mengharapkan bahan ajar yang menarik yang disertai dengan cerita bergambar serta guru berharap bahan ajar yang digunakan oleh siswa sekolah dasar tersusun secara tematik dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolahsertakebudayaanlokaldaerah; (3) desain modul tematik berbasis *ethno-edutainment* dapat digunakan sebagai bahan ajar pada kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi sekolah dan dapat mengembangkarakter peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran tematik, modul, *ethno-edutainment*, kurikulum 2013, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sejak Juli 2013 mengamanatkan pembelajaran tematik dan terpadu. Kurikulum 2013 yang diterapkan sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya (Retnawati et al, 2016). Pembelajaran tematik dan terpadu tersebut tertuang jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses Kurikulum 2013. Makna terpadu dalam pembelajaran adalah keterkaitan antar beberapa kompetensi dasar suatu mata pelajaran yang melahirkan satu atau beberapa tema pembelajaran. Pembelajaran terpadu juga dikatakan sebagai pembelajaran yang memadukan materi beberapa mata pelajaran atau kajian ilmu dalam satu tema. Keterpaduan dalam pembelajaran dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna, efektif, dan efisien (Kemendikbud, 2013). Penerapan pembelajaran tematik dan terpadu diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang berkaitan. Pembelajaran tematik dan terpadu memberikan pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar. Tahapan perkembangan berpikir pada

siswa sekolah dasar memiliki ciri belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis (Majid, 2014). Pada usia sekolah dasar, siswa memandang segala sesuatu secara utuh. Siswa belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai sudut pandang. Cara belajar pada anak usia sekolah dasar juga bertahap dari hal-hal yang bersifat sederhana ke hal-hal yang bersifat kompleks. Penerapan pembelajaran tematik dan terpadu pada siswa sekolah dasar penting untuk dilaksanakan karena pada umumnya siswa sekolah dasar masih melihat segala sesuatu sebagai keutuhan (Rusman, 2016).

Keterpaduan dalam sebuah pembelajaran tematik dapat tertuang salah satunya melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran yang berhubungan secara langsung dengan siswa. Siswa dapat mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan sumber belajar maupun bahan ajar yang dipilih (Trianto, 2010). Bahan ajar yang berkualitas terkait langsung dengan kualitas pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 di Indonesia berupa buku pegangan untuk siswa dan guru yang disediakan oleh pemerintah. Buku pegangan siswa dan guru tersebut bersifat umum sehingga tidak sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Buku pegangan siswa dan guru yang disediakan oleh pemerintah tidak dapat digunakan secara maksimal pada sekolah yang terletak di daerah tertinggal. Tidak semua guru dapat menggunakan buku pegangan dari pemerintah dengan baik. Beberapa materi dan contoh yang disediakan dalam buku pegangan siswa dan guru sulit ditemui siswa secara langsung di lingkungan sekitar, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna. Pada dasarnya anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret dimana proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yaitu yang dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak-atik dengan penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Majid, 2014). Hal tersebut sebagai dasar pemilihan bahan ajar yang tepat untuk anak usia sekolah dasar.

Salah satu bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah modul. Ardianti (2015) menjelaskan bahwa modul memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis bahan ajar lainnya. Modul merupakan bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri maupun kelompok (Daryanto, 2013). Modul dipilih karena modul memiliki karakteristik self instruction sehingga dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan modul menuntut siswa untuk belajar mandiri sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Ardianti & Ristiyani, 2017). Penggunaan modul tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan sebuah konsep, namun juga dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa (Javed et al, 2015). Dalam penggunaan modul juga terdapat beberapa kendala. Kendala utama dalam penggunaan modul sebagai bahan ajar adalah kejenuhan siswa (Asfiah et al, 2013). Berdasarkan hal tersebut perlu adanya inovasi dari sebuah modul yang sesuai dengan amanat kurikulum 2013 sehingga modul dapat menjadi bahan ajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa serta menyajikan pembelajaran yang nyata untuk siswa sekolah dasar.

Modul yang dikembangkan berupa modul tematik berbasis *ethno-edutainment*. Pembelajaran *ethno-edutainment* sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya daerah yang dikemas dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran *ethno* sebagai pendekatan pembelajaran dengan memanfaatkan kebudayaan setempat sebagai bahan pembelajaran. *Edutainment* diartikan sebagai pendidikan yang dikemas secara

menghibur dapat berupa permainan, humor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang menyenangkan (Wanabuliandari et al, 2016). Pemanfaatan budaya daerah dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan membantu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Unsur budaya setempat yang dikembangkan dalam modul dapat berupa kearifan lokal maupun dalam bentuk keunggulan lokal. Bahan ajar berbasis keunggulan lokal dapat mempermudah guru dalam mengajak siswa tertarik dan fokus pada proses pembelajaran karena berhubungan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari (Andriana et al, 2017). Penggunaan unsur budaya dalam pembelajaran disesuaikan dengan kebudayaan daerah masing-masing. Perbedaan budaya pada daerah masing-masing mempengaruhi dalam pengembangan bahan ajar untuk siswa (Sharif & Gisbert, 2015). Modul tematik berbasis *ethno-edutainment* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran tematik sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik serta harapan pemerintah Indonesia dalam kurikulum 2013. Pengembangan modul tematik berbasis *ethno-edutainment* merupakan kebutuhan yang perlu untuk direalisasikan dalam implementasi kurikulum 2013.

Dalam mengembangkan modul tematik *ethno-edutainment* perlu adanya studi pendahuluan berdasarkan data di lapangan. Tujuan dari studi pendahuluan yaitu untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan sehingga dapat mengetahui harapan guru dan siswa terhadap modul *ethno-edutainment* yang dikembangkan. Selanjutnya berdasarkan studi pendahuluan tersebut dikembangkan sebuah draf design modul tematik berbasis *ethno-edutainment* sebagai acuan dalam pengembangan modul *ethno-edutainment*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru di SD IT Umar Bin Khattab Kudus. Data penelitian diambil dengan menggunakan wawancara, angket, studi literatur, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan pada subjek penelitian adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara terhadap guru dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bahan ajar dan proses pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 selama ini. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui harapan guru terhadap bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Angket diberikan kepada siswa kelas IV dikarenakan karakteristik siswa kelas IV sudah dapat diajak untuk melakukan kegiatan belajar mandiri menggunakan modul. Dokumen yang digunakan dalam penelitian adalah dokumen kurikulum 2013, buku pegangan siswa dan guru untuk kurikulum 2013 edisi revisi 2017, serta jurnal yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data. Tahapan dalam analisis data dengan triangulasi data yaitu tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data. Reduksi data dilakukan dengan membuang beberapa data yang tidak memiliki makna dan tidak berkaitan dengan kajian penelitian. Tahap penyajian data yaitu dengan mengumpulkan kembali data-data yang digunakan sesuai dengan kelompoknya setelah melalui tahap reduksi data. Tahap pengambilan kesimpulan yaitu membaca kembali hasil analisis data secara keseluruhan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

Selanjutnya data yang diperoleh dibahas dalam forum *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan pakar pengembangan modul, pakar pembelajaran tematik, dan pakar pembelajaran *ethno-edutainment*. Hasil dari FGD digunakan sebagai acuan dan dasar dalam pengembangan desain modul tematik berbasis *ethno-edutainment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Bahan Ajar Kurikulum 2013

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi bahan ajar yang selama ini digunakan untuk siswa sekolah dasar dalam kurikulum 2013 di Indonesia. Hasil survey yang dilakukan menemukan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa di sekolah dasar berupa buku pegangan guru dan siswa yang disediakan oleh pemerintah. Buku pegangan untuk siswa dan guru tersusun secara tematik, namun buku pegangan siswa dan guru tersebut bersifat umum sehingga tidak sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Buku pegangan tersebut tidak dapat digunakan dengan hasil yang maksimal pada lokasi sekolah yang berbeda-beda. Misalnya, siswa yang berada di sekolah dengan fasilitas mendukung dan lokasi di daerah perkotaan akan dengan mudah menggunakan buku pegangan tersebut, namun berbeda halnya dengan siswa yang berada di sekolah pada daerah pedesaan.

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, tradisi, dan kondisi tidak dapat disamakan dalam proses pembelajarannya. Latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda di Indonesia memberikan pengaruh dalam pengembangan sebuah desain pembelajaran (Demitra & Sarjoko, 2018). Bahan ajar yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar dengan siswa membuat siswa kesulitan untuk memahaminya.

2. Harapan Siswa dan Guru terhadap Bahan Ajar Kurikulum 2013

Data harapan siswa terhadap bahan ajar pada kurikulum 2013 diperoleh dengan menggunakan angket siswa. Angket diberikan kepada 15 siswa yang telah dipilih secara selektif dan mewakili siswa berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil angket siswa mengenai harapan buku ajar untuk kurikulum 2013 disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil angket studi pendahuluan pada siswa

No	Indikator	Hasil (%)
1	Ketertarikan siswa untuk membaca buku dalam bentuk komik/cerita	87
2	Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran langsung/nyata	80
3	Ketertarikan siswa dengan kegiatan praktikum	80
4	Ketertarikan siswa pada keunggulan lokal daerah masing-masing	93
5	Ketertarikan siswa pada pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	73

Hasil angket siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa tertarik dengan bahan ajar yang disertai dengan cerita bergambar. Selain itu, siswa lebih menyukai pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau dalam kegiatan praktikum. Guru sebagai seorang yang berhubungan secara langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran (Yuzrizal et al, 2018). Hasil wawancara semi terstruktur dengan guru ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan rata-rata buku yang berasal dari pemerintah dan dari penerbit tertentu sebagai pedoman untuk guru. Guru juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar masih mengalami beberapa kendala. Salah satu kendala yang dialami adalah ketersediaan bahan ajar yang masih terbatas. Beberapa materi yang

disampaikan dalam bahan ajar tersebut memberikan contoh-contoh yang terkadang sulit dijumpai di daerah sekitar. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan budaya daerah dengan materi pembelajaran (Suardana et al, 2018). Guru mengharapkan tersedianya bahan ajar yang dapat menyajikan beberapa contoh yang terdapat di lingkungan Kudus sebagai implementasi pembelajaran pada dunia nyata.

3. Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Penyusunan desain draf modul tematik berbasis ethno-edutainment berdasarkan pada hasil studi pendahuluan di lapangan. Hasil studi pendahuluan kemudian dibahas dalam focus group discussion (FGD) dengan beberapa ahli untuk memperoleh masukan dalam penyusunan desain draf modul tematik berbasis *ethno-edutainment*. Hasil FGD yang telah dilakukan dengan para ahli sebagai berikut.

1. Modul tematik *ethno-edutainment* menerapkan pendekatan *scientific* sesuai dengan kurikulum 2013
2. Modul tematik *ethno-edutainment* memasukkan unsur pendidikan karakter sesuai dengan amanat kurikulum 2013
3. Tema dan subtema dalam modul tematik *ethno-edutainment* dikaitkan dengan kebudayaan pada daerah Pantura Timur meliputi Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati, dan Rembang.
4. Kegiatan dalam modul tematik *ethno-edutainment* dapat mengembangkan semua aspek dari kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Saran dan masukan dari para ahli secara umum menekankan pada penerapan pendidikan karakter sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu dalam kurikulum 2013 juga dengan menekankan pendekatan pembelajaran *scientific* dan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

4. Desain Draft Modul Tematik Berbasis Ethno-Edutainment

Hasil studi pendahuluan dan FGD yang telah dilakukan bersama para ahli digunakan sebagai acuan dan dasar dalam pengembangan desain draf modul tematik berbasis ethno-edutainment. Produk yang dihasilkan dalam bentuk modul memiliki karakteristik yang berbeda dengan modul lainnya. Modul tematik berbasis ethno-edutainment menyajikan materi pembelajaran dengan terpadu dalam kesatuan yang utuh dengan memanfaatkan unsur budaya daerah dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

Modul tematik *berbasis ethno-edutainment* yang dirancang memiliki 3 bagian pokok yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan meliputi halaman muka, kata pengantar, petunjuk penggunaan modul, daftar isi, peta konsep, dan kompetensi pembelajaran. Bagian isi merupakan bagian yang paling penting dalam modul tematik *berbasis ethno-edutainment*. Bagian isi terdiri dari beberapa kegiatan belajar yang menuntut siswa mencapai kompetensi di setiap kegiatan belajar sebelum melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya. Desain pada masing-masing kegiatan belajar disusun dengan menggunakan akronim unik sehingga menarik dan mudah diingat oleh siswa. Adapun desain dalam bagian isi modul tematik *berbasis ethno-edutainment* sebagai berikut.

- a. CERAH (Cerita Daerah)
Bagian pertama dalam setiap kegiatan belajar terdapat CERAH (Cerita Daerah) yang berkaitan dengan topik materi yang akan dibahas. Cerita daerah yang digunakan disesuaikan dengan daerah sekitar. Kegiatan ini membantu siswa mengenal budaya daerah serta menstimulasi siswa untuk lebih mengeksplorasi kondisi lingkungan sekitar yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Menurut Illahi (2012) kegiatan menstimulasi penting untuk diaktualisasikan karena mempunyai pengaruh yang besar yaitu dapat mengoptimalkan ketrampilannya dalam bentuk nyata. Pembelajaran dengan mengaitkan kondisi lingkungan sehari-hari dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat nyata dan bermakna.
- b. UMAT (Uraian Materi)
Bagian UMAT (Uraian Materi) berisi uraian materi yang disusun secara sistematis disertai dengan ilustrasi menarik untuk membantu siswa dalam memahami sebuah konsep. Uraian materi membantu siswa menghubungkan cerita daerah dengan materi yang dipelajari.
- c. DIAN (Dialog Pengetahuan)
Bagian ini didesain agar siswa tidak jenuh dalam menggunakan modul tematik *berbasis ethno-edutainment*. Bagian ini berisi cerita bergambar seperti komik yang bercerita mengenai materi yang dipelajari. Bagian ini juga dapat diperankan oleh siswa masing-masing. Kegiatan yang menarik dalam suatu pembelajaran dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa. Jiwa et al (2013) menyatakan bahwa pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*) sehingga tidak membosankan. Selain itu, melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran secara langsung (Wanabuliandari & Ardianti, 2018).
- d. MENTAH (Mencari Tahu)
Bagian ini berisi kegiatan siswa untuk melakukan suatu pengamatan atau diskusi dengan tujuan siswa dapat menemukan sebuah konsep. Kegiatan ini disusun dalam bentuk lembar kegiatan siswa atau lembar diskusi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Estuningsih et al (2013) bahwa LKS berbasis *guided inquiry* memberikan pengalaman langsung dan pembelajaran yang bermakna karena menggunakan pertanyaan yang terstruktur yang mengarahkan siswa sampai dapat menemukan suatu konsep. Siswa melakukan kegiatan ini untuk mengumpulkan data secara langsung yang relevan untuk menarik sebuah kesimpulan. Pemberian materi secara langsung dan nyata dapat mengembangkan keterampilan siswa (Boyasi & Guner, 2018)
- e. LARI (Latihan Mandiri)
Bagian ini didesain untuk mengetahui tingkat pemahaman dan ketercapaian tujuan pembelajaran sebelum siswa melanjutkan pada kegiatan belajar selanjutnya. Bagian ini berisi latihan soal mengenai materi yang dibahas. Bagian ini sebagai karakteristik modul yang tidak ditemui dalam bahan ajar lainnya.
- f. KURSI (Mengukur Prestasi)
Merupakan bagian terakhir dari kegiatan belajar yang berisi cara mengukur kemampuan yang akan menentukan tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi diri karena modul sebagai bahan ajar yang bersifat mandiri. Salah satu karakteristik modul menurut Daryanto (2013) yaitu *self instruction*. *Self instruction* merupakan karakteristik yang penting dalam modul karena

memungkinkan seseorang belajar secara mandiri. Ardianti et al (2014) juga menyatakan bahwa keuntungan modul adalah mampu memberikan balikan (*feedback*) yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui tingkat hasil belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa bahan ajar kurikulum 2013 yang digunakan oleh siswa sekolah dasar berasal dari pemerintah yang bersifat umum dan tidak sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik yang berbeda-beda. Bahan ajar yang tersedia hanya menekankan konsep sehingga belum dapat menghubungkan budaya di lingkungan sekitar dengan materi pelajaran. Guru menemui kesulitan pada materi yang disampaikan dalam bahan ajar memberikan contoh-contoh yang terkadang sulit dijumpai di daerah sekitar. Harapan siswa dan guru yaitu tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan disertai kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Modul tematik ethno-edutainment dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan kurikulum 2013 serta harapan siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana E., Syachruroji A., Alamsyah T. P., Sumirat F. (2017). Natural Science Big Book With Baduy Local Wisdom Base Media Development For Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6/1, 76-80.
- Ardianti, S. D., Prasetyo, APB., & Susanti, R. (2014). Developing A Thematic Inquiry-Discovery Module on Metabolism For Junior High School Students. *International Conference On Mathematic, Science, And Education*. B1-5.
- Ardianti, S. D. (2015). Pengaruh Modul Tematik Inquiry-Discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Metabolisme Pembentuk Bioenergi. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 5/2.
- Ardianti, S. D. & Ristiyani. (2017). Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5/2, 65-70.
- Asfiah N, Mosik, & Purwantoyo E. (2013). Pengembangan Modul IPA Terpadu Kontekstual pada Tema Bunyi. *Unnes Science Education Journal*, 2/1, 188-195.
- Boyasi S.D.B & Guner M. (2018). The Impact of Authentic Material Use on Development of the Reading Comprehension, Writing Skills and Motivation in Launguage Course. *International Journal of Instruction*, 11/2, 351-368.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Demitra & Sarjoko. (2018). Effects of Handep Cooperative Learning Based on Indigenous Knowledge on Mathematical Problem Solving Skill, *International Journal of Instruction*, 11/2, 103-114.
- Estuningsih S, Susantini E, & Isnawati. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Pada Materi Substansi Genetika. *Jurnal Bioedu*, 2/1, 27-30.
- Illahi MT. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vacational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Javed M., Eng L.S., & Mohamed A.R. (2015) Developing Reading Comprehension Modules to Facilitate Reading Comprehension among Malaysian Secondary School ESL Students. *International Journal of Instruction*, 8/2, 139-154.

- Jiwa IW, Dantes N, & Marhaeni AAIN. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV Gugus Empat di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 3.
- Kemendikbud. (2013). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 - Materi Pelatihan Guru - Implementasi Kurikulum 2013 - SMP/MTs - Ilmu Pengetahuan Alam: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Retnawati H, Hadi S, & Nugraha A.C. (2016). Vacation High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9/1, 33-48
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sharif A. & Gisbert M. (2015). The Impact of Culture on Instructional and Quality. *International Journal of Instruction*, 8/1, 143-156.
- Trianto.(2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S.,D., & Rahardjo, S.,. (2016). Implementasi Model EJAS Berbasis Mathematic Edutainment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Perilaku Kepedulian Terhadap Lingkungan. *Jurnal EDUMA*, 5/2, 34-41.
- Wanabuliandari, S., & Ardianti, S. D. (2018). Pengaruh Modul E-JAS Edutainment terhadap Karakter Peduli Lingkungan dan Tanggung Jawab. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8/1, 70-79.
- Yusrizal; Harun, C. Z.; Husen & Iqbal, M. (2018). Performance Assessment of State Senior High School Teachers Aged 56 Years and Above. *International Journal of Instruction*, 11/1, 33-46.